

**PERLAWANAN TERHADAP KEMUNAFIKAN
DALAM NANA KARYA ÉMILE ZOLA (ANALISIS TEMA)**

Disusun Oleh :

IKA SARTIKA NINGSIH F051171501

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERLAWANAN TERHADAP KEMUNAFIKAN DALAM NANA

KARYA EMILE ZOLA (ANALISIS TEMA)

Disusun dan diajukan oleh:

IKA SARTIKA NINGSIH

F051171501

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 27 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

Pembimbing II



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum
NIP. 19680323 199303 1 002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Sartika Ningsih

Nim : F051171501

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

PERLAWANAN TERHADAP KEMUNAFIKAN DALAM NANA KARYA EMILE ZOLA (ANALISIS TEMA)

Merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Ika Sartika Ningsih

F051171501

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

IKA SARTIKA NINGSIH (F051171501) *“La Lutte Contre L’hypocrisie Par La Nana D’Émile Zola (Analyse De Thème)”*, sous la direction de **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.** et **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

Cette resherche montre un phénomène social qui s’est produit dans la société française au XIXe siècle. Cette étude vise à décrire l’image du personnage de Nana, à donner un également un aperçu de la relation de Nana avec les autres personnages du roman de Nana et à expliquer les motivations du liées personnage de Nana pour mener un combat contre d’autres personnages du roman.

L’approche utilisée dans cette étude est une approche de psychologie littéraire. La source de données de cette recherche est le roman Nana d’Émile Zola, publié en 1880. Les données de cette recherche se présentent sous la forme de mots, d’expressions et de phrases liés à la description et aux motifs du personnage principal, à savoir Nana. Données obtenues par des techniques de lecture et de prise de notes. Les données ont été analysées à l’aide de techniques d’analyse qualitative descriptive en combinant la théorie littéraire et la psychologie littéraire.

Les résultats ont montré que le comportement et les motivations de Nana dans les combats conduisent à des choses négatives. Le motif de Nana pour résister à l’hypocrisie est un motif de vengeance contre la noblesse.

Mots-clés : hypocrisie, motif, roman de Nana, résistance.

ABSTRACT

IKA SARTIKA NINGSIH (F051171501) *"The Fight Against Hypocrisy By Émile Zola's Nana (Theme Analysis)"* supervised by **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.** and **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

This research shows a social phenomenon that has occurred in French society in the 19th century. This study aims to describe the image of Nana's character, also provide an overview of Nana's relationship with other characters in Nana's novel, and explain the motives related to Nana's character in carrying out a fight against other characters in the novel.

The approach used in this study is a literary psychology approach. The data source for this research is the novel Nana by Émile Zola, which was published in 1880. The data for this research are in the form of words, phrases, and sentences related to the description and motives of the main character, namely Nana. Data obtained by reading and note-taking techniques. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques by combining literary theory and literary psychology.

The results showed that Nana's behavior and motives in fighting lead to negative things. Nana's motive for resisting hypocrisy is a motive of revenge against the nobility.

Keywords: *hypocrisy, motive, Nana's novel, resistance.*

ABSTRAK

IKA SARTIKA NINGSIH (F051171501) “*Perlawanan Terhadap Kemunafikan Dalam Nana Karya Émile Zola (Analisis Tema)*”, di bawah bimbingan **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.** dan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

Penelitian ini memperlihatkan fenomena sosial yang pernah terjadi dalam masyarakat Prancis abad-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tokoh Nana, juga memberikan gambaran mengenai hubungan Nana dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel *Nana*, dan menjelaskan motif terkait tokoh Nana dalam melakukan suatu perlawanan terhadap tokoh lain yang terdapat dalam novel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nana* karya Émile Zola yang diterbitkan pada tahun 1880. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan gambaran dan motif tokoh utama, yaitu Nana. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggabungkan teori sastra dan psikologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku dan motif Nana dalam melakukan perlawanan mengarah pada hal-hal yang negatif. Motif Nana dalam melakukan perlawanan terhadap kemunafikan merupakan motif balas dendam terhadap para kaum bangsawan.

Kata kunci : kemunafikan, motif, novel *Nana*, perlawanan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan ilmu, kesehatan, kesabaran, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Perlawanan Terhadap Kemunafikan Dalam Nana Karya Émile Zola**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis tentu banyak mendapat hambatan di antaranya, yaitu sulit mengumpulkan kemauan untuk mengerjakan penelitian ini yang membuat peneliti banyak menyia-nyiakan waktu. Terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam proses penyelesaiannya, peneliti banyak memperoleh pelajaran seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada orang tua (Bapak **Muhammad Said** dan Ibu **Nuraeni**) yang selalu memberikan motivasi, harapan, dan penunjang guna kelancaran peneliti dalam mengerjakan skripsi. Semoga kalian tetap sehat sampai anakmu ini bisa membalas kebaikan kalian. Semoga Tuhan senantiasa melindungi kalian dan memudahkan urusan serta rejeki kalian.

Akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walau telah melewati proses yang cukup panjang. Lewat kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan rancangan terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

3. **Dekan dan Wakil Dekan** Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya,
4. *Madame* **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.** selaku dosen pembimbing pertama dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, arahan dan kesabarannya selama ini dalam membimbing peneliti hingga skripsi ini rampung dengan baik.
5. *Monsieur* **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.** selaku pembimbing kedua yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
6. *Madame* **Dra. Irianti Bandu, M.M.** selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Departemen Sastra Prancis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas didikan, ilmu dan arahan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah membantu untuk mengurus perihal berkas dan administrasi.
9. Kedua orang tua yang paling berharga dalam hidup peneliti yaitu Bapak **Muhammad Said** dan Ibu **Nuraeni**, yang menjadi penyemangat, terima kasih telah menjadi orang tua terbaik, selalu menjaga saya dalam doa-doa yang telah dipanjatkan, dan memberi dukungan dalam mengejar mimpi saya apa pun itu.
10. Teman-teman angkatan 2017 **Litterature Française** terima kasih atas segalanya selama proses perkuliahan, sukses buat kalian semua.
11. Sahabatku sekaligus saudari-saudariku **Dian Ariska Sahabuddin** dan **Nurul Khofifah Imran** terima kasih telah menemani masa-masa sulit dan selalu memberi semangat. *Love You Guys!*

12. Teruntuk Kesayanganku **Nur Fatimah Nasda, Megawati Albar**, dan **Ade Nurul Azizah** terima kasih banyak atas dukungan, kasih sayang dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti, Banyak sayang untuk kalian bertiga!
13. Teman-temanku yang telah menemani peneliti dari awal perkuliahan sampai selesai **Siti Nursyahbani, Nabila Syarifuddin, Suci Sriwulandari**, dan **Meirispa Amanah**, banyak terima kasih untuk kalian atas dukungan dan kebahagiaan yang telah dijalani bersama, sukses ya untuk kita semua kedepannya.
14. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me all times.*

Makassar, 27 Juni 2022

Ika Sartika Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Batasan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
G. Metode Penelitian	6
1. Tahap Pengumpulan Data	6
2. Tahap Analisis Data.....	7
H. Sumber Data	8
BAB II	9
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Tokoh dan Penokohan	9
2. Definisi Karakter.....	10
3. Perilaku dan Proses Menelaah Menurut Psikologi Sastra.....	11
4. Motif.....	14

5. Motif Sosial.....	18
B. Tinjauan Pustaka	20
BAB III.....	22
ANALISIS	22
A. Gambaran Tokoh Nana.....	22
B. Hubungan Tokoh Nana dengan Tokoh Lain	40
C. Motif Tokoh Nana Dalam Melawan Kemunafikan.....	57
BAB IV.....	64
KESIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan hasil pemikiran dan perenungan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Karya sastra yang dihasilkan tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sebagai anggota masyarakat, pengarang tentunya memiliki pendapat tersendiri mengenai situasi dan masalah yang terjadi di lingkungannya. Berbagai pendapat dan pengalaman tentang kehidupan dimaknai lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra yang tentunya sudah dibumbui dengan peristiwa imajinatif dan kreatif dari pengarang. (Nurgiyantoro, 1995: 19-20)

Penyerapan keadaan sosial melalui karya sastra merupakan hal yang harus diperhatikan pengarang, sebab pengarang menulis berdasarkan fakta kemudian diubah ke dalam bentuk yang bersifat imajinasi. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra yaitu berguna dan memberikan hiburan bagi pembaca (*dulce et utile*).

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Menurut Wellek & Warren (1995: 1), karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Akibat kenyataan inilah, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.

Manusia sebagai masyarakat sosial memiliki tingkah laku atau perilaku masing-masing dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki beragam tingkah laku untuk mengekspresikan sesuatu hal. Contoh hal paling mendasar yang sering dilakukan adalah perlawanan atau penolakan (*denial of reality*). Shaul Oreg (dalam Madyasti dan Lisa, 2016)

menyatakan bahwa perlawanan merupakan karakteristik individu yang mencerminkan reaksi negatif terhadap perubahan dan kecenderungannya untuk menghindar atau menolak perubahan yang terjadi. Di akhir tahun 1880-an, perlawanan menjadi *trend* dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, perlawanan dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa perlawanan sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji-pujian dan perilaku lainnya sehingga perlawanan menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial. Sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku.

Perlawanan pada dasarnya menjelaskan terjadinya penolakan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Perlawanan dapat berupa konflik, demonstrasi atau penyampaian aspirasi melalui surat-menyurat pada pihak-pihak terkait untuk menyuarakan keluhan yang mereka rasakan. Apapun bentuknya, perlawanan adalah pernyataan sikap yang diaplikasikan melalui tindakan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan. Contohnya pada novel Nana karya Émile Zola. Dalam tulisan ini peneliti akan menganalisis tokoh utama yang melakukan perlawanan terhadap kemunafikan atau hipokrit dari kaum bangsawan. Hipokrit sendiri adalah orang yang berpura-pura mempunyai standar atau patokan moral namun yang sebenarnya tidak dimilikinya. Disederhanakan sebagai orang yang mempunyai perbedaan apa yang dikatakan dengan perbuatan aktualnya. Ciri-cirinya adalah ia berdusta terhadap dirinya dan memperdaya orang lain, serta mempunyai sifat yang menonjol dan karakter yang kuat.

Novel Nana karya Émile Zola memperlihatkan berbagai persoalan tentang kehidupan masyarakat kota Paris yang memiliki berbagai fenomena sosial, baik dalam bentuk kemunafikan, kelicikan, kesewenang-wenangan,

keserakahan, kebobrokan moral. Di dalam novel ini digambarkan seorang tokoh Nana yang melakukan perlawanan terhadap kemunafikan atau hipokrit, menghancurkan kehidupan lelaki hidung belang kelas atas (kaum *elite*) dengan menguasai mereka dengan tubuhnya. Tokoh – tokoh cerita dalam novel ini diperankan oleh dua kelompok yang mewakili kelas masing – masing yang cukup menarik.

Novel Nana mengisahkan tentang kehidupan Nana seorang wanita tuna susila kelas rendah yang menjadi terkenal setelah berperan sebagai Venus di Teater Varietés. Ia semakin terkenal dan disukai banyak kaum pria karena kecantikannya. Nana dengan senang hati menerima pria yang datang kepadanya dan sebagai imbalan, para pria harus memberikan kekayaannya. Dia juga dengan mudah akan mencampakkan para pria ketika tidak memperoleh imbalan yang setimpal.

Nana mempunyai beberapa kekasih yang dijadikan sebagai sumber kekayaannya. Georges seorang remaja yang menjadi salah satu kekasihnya. Nana akan menuntut banyak uang dari Georges jika dia ingin tetap menjadi satu – satunya. Di waktu yang sama, Nana juga menjadi kekasih Comte Muffat, yang sempat ia campakkan demi Fontan yang memberinya lebih banyak kekayaan. Ketika menjalin hubungan dengan Fontan, Nana sempat merasakan cinta. Ia mempunyai rasa cinta yang kuat terhadap Fontan, sehingga ia rela menjadi sasaran kekerasan dari Fontan, dan tak peduli lagi ketika Fontan tidak memberikan sepeserpun kekayaannya kepada Nana.

Setelah putus hubungan dengan Fontan, Nana kembali menjalin hubungan dengan Comte Muffat, dan meminta semua kekayaan yang dimiliki Comte Muffat dengan imbalan kesetiaan. Comte Muffat yang telah mempunyai istri berselingkuh secara diam – diam dengan Nana, kemudian saat mengetahui istrinya juga memiliki hubungan gelap dengan pria lain, dia terpuruk dan kembali menjalani perselingkuhannya dengan Nana, Comte Muffat mempertaruhkan kehidupan keluarganya demi kenikmatan semu yang dihabiskannya bersama Nana. Tidak ada kata setia dalam hidup Nana, Comte Muffat sadar akan hal itu. Tetapi ia mengabaikan hal itu, selama tidak

dilakukan di depan matanya. Nana semakin menikmati kehidupannya, ia merasa senang karena harus melihat semua pria bangkrut dan hancur karenanya. Nana memanfaatkan kecantikan fisiknya dan menjalin hubungan dengan banyak pria demi mendapatkan banyak uang.

Di akhir cerita, para pria yang telah menjalin hubungan dengan Nana harus menelan kepahitan karena hidup mereka sudah hancur dan tidak mempunyai kekayaan sama sekali. Akhir yang menyedihkan bagi Nana, ia mendapatkan penyakit kulit yang tidak bisa disembuhkan, bahkan orang – orang tidak akan mau dekat dengan Nana.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji novel Nana Karya Émile Zola, berawal dari pengamatan peneliti terhadap perilaku Nana dalam mengekspresikan suatu perlawanan yang menurutnya tidak adil pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Mereka dijadikan objek pelampiasan kekecewaan, dan ketidakadilan yang didapatkan tokoh Nana dalam novel Nana Karya Émile Zola. Berdasarkan karakter dan kepribadian dari tokoh utama (Nana) dalam novel, peneliti ingin mengkaji hal-hal apa saja yang melatarbelakangi karakter dari tokoh dan motif tokoh utama dalam melakukan perlawanan pada novel yang berjudul Nana karya Émile Zola, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya :

1. Konflik yang terjadi dalam Nana Karya Émile Zola
2. Defense Mechanisme dalam Nana Karya Émile Zola
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Nana dalam Nana Karya Émile Zola
4. Motif dalam Nana Karya Émile Zola
5. Perlawanan Terhadap Kemunafikan dalam Nana Karya Émile Zola

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, penulis membatasi pembahasan pada Perlawanan Terhadap Kemunafikan Dalam Nana Karya Émile Zola. Masalah pokok yang terungkap dalam Perlawanan Terhadap Kemunafikan tersebut difokuskan pada gambaran tokoh utama, hubungannya dengan tokoh yang dianggap hipokrit dan motif tokoh utama dalam melakukan perlawanan yang terdapat dalam novel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Gambaran Tokoh Nana dalam Nana Karya Émile Zola ?
2. Bagaimana Hubungan Tokoh Nana dengan Tokoh Lain dalam Nana Karya Émile Zola ?
3. Bagaimana Motif Tokoh Nana Melawan Kemunafikan dalam Nana Karya Émile Zola ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perlu ditetapkan tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Gambaran Tokoh Utama dalam Nana Karya Émile Zola
2. Menjelaskan Hubungan Tokoh Nana dengan Tokoh Lainnya dalam Nana Karya Émile Zola
3. Menjelaskan Motif Tokoh Nana Melawan Kemunafikan dalam Nana Karya Émile Zola

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sastra dan penelitian sastra yang dikaji secara psikologi sastra. Khususnya penelitian tentang perlawanan terhadap kemunafikan dan motif tokoh.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra khususnya yang dikaji secara psikologi. Manfaat lain dapat membantu memahami gambaran tokoh utama, hubungannya dengan tokoh lain yang dan motif tokoh utama dalam Nana Karya Émile Zola.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, sangat diperlukan adanya sebuah metode untuk membantu dalam proses penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang artinya data yang di analisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan gambaran, menganalisis, dan menafsirkan. Penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku – buku, literatur – literatur, catatan – catatan dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian adalah tahap yang paling menentukan dalam keberhasilan suatu penelitian. Data – data yang didapatkan akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan masalah penelitian.

Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan cara melakukan pembacaan terhadap novel *Nana*, buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan pembahasan termasuk acuan teori.

Data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni : data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari novel *Nana*. Novel dibaca dengan teliti dan mencatat hal – hal yang berkaitan dengan masalah yang telah ditentukan.

Kedua adalah data sekunder, yaitu data yang berkaitan dan dianggap relevan dan mendukung penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, ditempuh langkah – langkah berikut :

- a. Membaca novel dengan teliti untuk mengetahui jalan cerita dan memilih permasalahan yang kemudian dijadikan topik utama untuk mencari data yang lebih rinci. Data adalah hal yang berhubungan dengan tokoh utama *Nana*, hubungan tokoh utama dengan tokoh terkait, dan motif yang dilakukan pada tokoh utama.
- b. Mengidentifikasi masalah yang ada terutama hubungan tokoh utama, dan motif yang mendasari perilaku tokoh utama melakukan perlawanan.
- c. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dicocokkan dengan teori psikologi motif untuk mendapatkan jawaban mengenai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama.
- d. Membuat kesimpulan berdasarkan analisis seluruh masalah.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel versi PDF *Nana* karya Émile Zola yang diterbitkan di Paris oleh *mozambook* pada tahun 2002 dan terdiri atas 529 halaman dan novel versi cetak yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2019 dan terdiri atas 688 halaman.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tokoh dan Penokohan

Ada dua hal terpenting dalam sebuah karya sastra yang berkaitan yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan unsur terpenting dalam cerita. Kehadiran tokoh dapat menggerakkan cerita secara dinamis dan harmonis. Abrams (1981 : 21) menyatakan bahwa :

Character are the persons, in dramatic or narrative work, endowed with moral and dispositional qualities that are expressed in what they say – the dialogue – and what they do – the action.

Tokoh adalah orang-orang yang ada dalam karya dramatik atau naratif yang dibekali moral dan kualitas watak yang diekspresikan lewat apa yang mereka katakan – dialog – dan apa yang mereka lakukan – aksi.

Tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan sudut pandang dan tinjauannya. Jenis-jenisnya antara lain yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya (Nurgiyantoro, 2010: 176) sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendukung cerita. Sebagai fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang digambarkan dengan seseorang yang baik hati, bijaksana, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang digambarkan sebagai orang yang jahat. Adanya perbedaan gambaran tokoh ini akan menimbulkan konflik dalam proses cerita. Adapun Sudjiman (1987 : 23) mengemukakan bahwa penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Suharianto (1982 : 31) menambahkan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan

batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat dan sebagainya. Penokohan ini bukan sekedar memberi penjelasan mengenai watak tokoh, melainkan juga melukiskan kehadiran tokoh tersebut dalam menunjang proses cerita sebagai sebuah karya.

Abrams (1981 : 21) mengungkapkan bahwa ada dua teknik dalam pelukisan tokoh yaitu dengan *Showing* (ragaan) dan *Telling* (uraian). Teknik ragaan atau *showing* yaitu pengarang membuat tokoh-tokohnya dalam cerita mendeskripsikan diri mereka sendiri melalui percakapan dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, agar pembaca dapat menarik kesimpulan tentang motif dan watak yang terkandung dibalik percakapan dan perbuatan para tokoh, sedangkan teknik uraian atau *telling* adalah pengarang secara langsung mendeskripsikan tentang para tokoh dalam cerita.

Maka jika ditinjau dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku atau orang yang berlaku hadir di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan atau pengkarakteristikan tokoh cerita.

2. Definisi Karakter

Setelah melihat bahwa dalam penokohan sangat berkaitan dengan karakter tokoh, maka sebaiknya perlu dipahami lebih jauh tentang pengertian dari istilah karakter. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassein* yang artinya 'mengukir'. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh dan Agwan, 2000: 101).

Kusuma (2007: 80) mengungkapkan bahwa istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Hal ini senada dengan yang tercantum dalam KBBI (1995: 445)

yang menyebutkan bahwa istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Ditambahkan oleh Alwisol (2004: 45) bahwa karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah dan baik-buruk) secara implisit maupun eksplisit.

Munir (2010: 16) mengungkapkan jika dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.

Dari pengertian-pengertian para tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah bentuk tindakan atau tingkah laku kebiasaan dari individu yang menunjukkan sifat atau ciri individu tersebut. Dalam hal ini tingkah laku mengarah pada peran psikologi, karena dalam psikologi mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai objek individu.

3. Perilaku dan Proses Menelaah Menurut Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan Ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan new historicism. Di samping itu, juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin tersebut, seperti psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, juga strukturalisme genetik, sosiologi sastra marxisme. psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan

menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6).

Endraswara (2004: 96) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas jiwa. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya sastra dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Psikologi sendiri menurut Walgito dalam (Wiyatmi, 2011: 7) adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Zaviera (2008: 19) menambahkan bahwa psikologi tidak mempelajari jiwa itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi jiwa tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia yang dalam perkembangannya dapat mengkaji sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra terdapat tokoh dengan karakter yang dapat dipelajari dengan memperhatikan perilaku dan aktivitas tokoh dalam roman. Perilaku

dan aktivitas ini digambarkan dalam tindakan-tindakan tokoh cerita yang dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang muncul pada diri tokoh. King (2010: 5) menyebut proses mental adalah berbagai pikiran, perasaan, dan motivasi termasuk motif yang dialami oleh makhluk hidup secara pribadi, namun tidak dapat diamati secara langsung.

Mahmud (1989: 195) berpendapat bahwa dalam hal psikologi tidak hanya mempelajari apa yang dilakukan orang, tetapi juga mengapa dia melakukannya. "Mengapa"-nya inilah yang disebut motif. Richards (2010 : 195) menambahkan bahwa istilah motivasi adalah istilah umum yang diadopsi oleh kalangan psikolog sejak 1930-an dan seterusnya untuk merujuk pada apa pun yang menggerakkan orang untuk berperilaku dalam cara tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Wade dan Tavris (2007: 240) mengungkapkan bahwa ilmu psikologi tentu saja mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat manusia atau hewan melakukan apa yang membuatnya melakukan hal tersebut. Bagi para psikolog, motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organism tersebut bergerak menuju suatu tujuan, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan. Motif-motif tersebut dapat merupakan motif untuk memenuhi kebutuhan psikologis.

Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Prawira, 2012: 25) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu termasuk alasan atau motif yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Dari pengertian para ahli tentang psikologi sastra termasuk keterkaitan psikologi terhadap motif yang menjadi tema dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengacu pada motif yang menggali tentang dasar-dasar dilakukannya tingkah laku oleh tokoh dalam sebuah karya sastra roman berkaitan dengan peran psikologi yang memang mempelajari tingkah laku. Dengan kata lain, peran psikologi sastra memang sangat dibutuhkan

dalam penelitian ini sebagai aspek sudut pandang psikologi dalam analisis sebuah karya sastra.

4. Motif

a. Definisi Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. (Ghuffran dan Risnawati, 2012 : 83)

Motif berasal dari bahasa latin, yakni dari kata *movere*, yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itulah motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat atau sebagai *driving force*. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan atau perilaku. Motif adalah dorongan atau daya kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat atau bertingkah laku dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi. (Alhamdu dan F. Hamdana, 2015 : 178)

Ahmadi (2002:193) menjelaskan Motif timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan dan motif tidak bisa diamati. Yang nampak atau yang bisa diamati adalah perilakunya. Dari bentuk-bentuk perbuatan yang serupa kita simpulkan adanya kebutuhan dari motif itu. Selain pengamatan terhadap perilaku individu, ada jalan lain

untuk mengetahui atau meyakini adanya kebutuhan dan motif ialah dengan mengetahui pengalaman pribadi.

Daulay (2017:154) menambahkan suatu perilaku dimulai dengan adanya suatu ketidakseimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, misalnya mencari makanan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu, dan timbul perasaan puas, gembira, aman dan sebagainya.

Motif mempersoalkan "*mengapanya*" tingkah laku (bukan apa dan bagaimana) dan motif tidak pernah bisa diamati secara langsung. Motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mempunyai tujuan. (Sobur, 2003 : 267)

b. Jenis-Jenis Motif

Setiap manusia tentu mempunyai motif dalam melakukan sesuatu dan juga memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan sebagai arah tujuan hidupnya. Winardi (2002:33) memberikan pengertian motif sebagai keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Adapun faktor yang mempengaruhi motif seseorang adalah:

- Kebutuhan-kebutuhan pribadi
- Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan
- Dengan cara apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan tersebut akan direalisasikan.

Berikut ini merupakan uraian Mc. Clelland (1967) mengenai jenis-jenis motif yang ada pada manusia sebagai faktor pendorong dari perilaku manusia, yaitu:

1.) Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Motif ini sering disebut juga sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

2.) Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group*), walaupun menurut Kunkel (1995) dalam diri manusia ada dorongan alami berhubungan dengan orang lain. Kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain itu berbeda-beda, maka dengan itu memahami motif sosial adalah hal yang paling penting agar kita mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. Motif ini akan dijelaskan tersendiri di subbab berikutnya.

3.) Motif Eksplorasi

Eksplorasi ini adalah motif ingin tahu (*curiosity motive*). Pada dasarnya manusia terdorong ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya, disamping itu juga adanya motif untuk mendapatkan perubahan dari stimulasi sensoris. Menurut Woodworth dan Marquis (1957) ada beberapa macam motif, yaitu :

- Kebutuhan-kebutuhan organis yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar, haus,

kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.

- Motif darurat (*emergence motive*) ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari diri seseorang. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan seseorang tersebut, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita.
- Motif Objektif ialah motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar lingkungan. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang (orang tersebut menyadarinya).

4.) Motif kompetensi (*competance motive*)

Motif kompetensi ini ialah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Disebut intrinsik karena tujuannya ialah perasaan internal mengenai kompetensi dan self determinasi.

5.) Motif aktualisasi diri (*self-actualization*) dari Maslow

Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Hal ini bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasi di bidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain lagi dalam bidang yang berbeda. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, bahwa jenis-jenis motif terdiri dari motif fisiologis, motif eksplorasi, motif kompetensi, dan motif aktualisasi diri. Jenis-jenis motif tersebut merupakan suatu motif yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam setiap perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

Dari teori-teori motif di atas, yang akan difokuskan pada peneliti adalah motif sosial yang dikemukakan oleh McClelland, yaitu motif berprestasi (*achievement motivation*), dan motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa dalam menganalisis perilaku tokoh utama (Nana) dalam melakukan perlawanan terhadap kemunafikan.

5. Motif Sosial

Coffey dan Apply (1964) beranggapan bahwa apa yang disebut dengan motif sosial adalah aspek-aspek motif yang diperoleh dari faktor situasional atau eksternal. Lindgren (1973) beranggapan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari dan bahwa lingkungan individu memegang peranan penting. Motif sosial ini dipelajari melalui kontak dengan orang lain. Juga Teevan dan Smith (1964) beranggapan bahwa motif sosial dipelajari melalui interaksi interpersonal. Heckhausen (1980) berpendapat bahwa motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain.

Atas dasar pendapat-pendapat tersebut, definisi motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui interaksi interpersonal dan tujuan yang ingin dicapainya adalah mempunyai interaksi dengan orang lain. Menurut McClelland (1987), motif sosial antara lain: motif berprestasi (*achievement motive*), dan motif berkuasa (*power motive*).

Motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu mencapai sukses untuk dapat berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi orang lain, prestasi diri sendiri dan dapat pula kesempurnaan tugas. Menurut McClelland (1987) individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi menampilkan perilaku antara lain: pertama, lebih menyukai tugas yang menantang dengan tingkat kesulitan yang moderat. Kedua, menyukai adanya umpan balik terhadap sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Ketiga, dinamis dan memiliki mobilitas tinggi dalam melaksanakan pekerjaan. Keempat, cenderung

meningkatkan wawasan dalam bekerja sehingga akan terus mampu mengerjakan pekerjaan yang menantang dan sulit. Kelima, dalam bekerja mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai hal yang telah ditetapkan. Motif berprestasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, norma kelompok, tujuan, harapan, kedisiplinan, pengalaman, potensi dasar dan dorongan sukses.

Motif berkuasa adalah motif yang mendorong individu untuk menguasai atau mendominasi orang lain. Menurut McClelland (1987), motif berkuasa adalah hasrat seseorang untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain yang lebih rendah. Orang yang memiliki motif berkuasa tinggi lebih menaruh perhatian pada prestise daripada prestasi. Mereka cenderung mengontrol dan mendominasi orang lain.

Motif berkuasa yang tinggi pada diri seorang individu, cenderung membuatnya mencari kedudukan yang mempunyai kekuasaan. Sebaliknya orang yang memiliki motif berkuasa rendah cenderung meninggalkan pekerjaan yang memiliki kekuasaan. Orang yang memiliki motif berkuasa tinggi memiliki ciri-ciri, adanya kebutuhan untuk berkuasa, keadaan afektif dalam menguasai atau mempengaruhi orang lain, memperhitungkan rintangan yang ada, mengontrol orang lain, harapan akan tujuan berkuasa dan mempunyai keinginan untuk prestise. Motif berkuasa muncul karena pengaruh kebudayaan dan faktor individual, selain itu dipengaruhi pula oleh kesempatan dan norma yang ada dalam masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tentang Pengarang

Émile Zola adalah seorang penulis Prancis berpengaruh. Ia adalah tokoh penting aliran naturalisme dalam sastra Prancis dan tokoh terkemuka dalam liberalisasi politik di Prancis. Selain itu ia juga merupakan seorang insinyur. Karya-karyanya yang terkenal, yaitu; *Germinal* (1885), *L'Assommoir*(1877), *The Masterpiece*(1886), *Nana*(1880), dan masih banyak lagi karya-karyanya. Émile Zola pernah menulis surat berpengaruh *J'accuse* (aku menuduh) saat peristiwa Dreyfus. Dalam peristiwa tersebut, Kapten Alfred Dreyfus, Yahudi Prancis, dihukum. Ia dituduh berkhianat memberikan rahasia militer Prancis kepada Jerman. Dreyfus dibuang ke Pulau Setan. Surat Zola menyoroti pengadilan atas dakwaan spionase terhadap Dreyfus yang tak bersalah. Surat itu diterbitkan di surat kabar yang dimiliki Presiden Prancis saat itu, *L'Aurore*. *J'accuse* terbit pada 13 Januari 1898. Dalam suratnya, Zola memperlihatkan pendapatnya akan rasa terluka. Akibat peristiwa itu, ia dipenjara pada 23 Februari 1898 atas tuduhan pemfitnahan, tapi ia lari ke Inggris. Zola baru diizinkan kembali untuk melihat pemerintahan jatuh.

Nana adalah novel karya Émile Zola yang pertama kali diterbitkan sebagai serial di *Le Voltaire* pada 16 Oktober 1879 – 5 Februari 1880, dan novel ini merupakan volume kesembilan *Les Rougon-Macquart*. Buku ini mengangkat tema prostitusi perempuan melalui perjalanan hidup sebagai seorang wanita tuna susila yang pesonanya membuat panik para petinggi Kekaisaran Kedua. Cerita ini disajikan sebagai sekuel dari novel *L'Assommoir*. Novel ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2019 oleh Lulu Wijaya.

2. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Melalui studi kepustakaan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang meneliti dengan topik yang sama dengan penelitian ini, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2008, dengan judul penelitian “Motif Tindakan Tokoh Cerita dalam Dongeng Puteri Teratai Merah Karya Suyono H.R oleh Dipta Adiwiguna” Penelitian ini meneliti motif tindakan yang dipaparkan secara analisis struktural yang diinterpretasikan oleh beberapa ahli.

Terdapat mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni. Skripsi Himmatul Azizah Laily pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Motif Tokoh Utama Dalam *Träume Wohnen Überall* Karya Carolin Phillipps: Kajian Psikologi Sastra” menggambarkan berbagai peristiwa anak jalanan yang dikaji menggunakan teori motif tindakan terhadap tokoh utama yang bernama Sandale.

Kedua penelitian di atas meneliti dengan topik yang sama dengan penelitian terkait novel “Nana” Karya Émile Zola. Kedua penelitian tersebut menggunakan psikologi sastra, dan kedua penelitian tersebut mengkaji motif tokoh. Namun dalam kedua penelitian tersebut tidak mengkaji motif tentang suatu perlawanan. Maka dari itu, penelitian inilah yang membuat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena peneliti akan mengkaji bagaimana motif tokoh utama dalam melakukan perlawanan pada tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam novel “Nana” Karya Émile Zola.